

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan hak asasi manusia yang fundamental dan harus tersedia bagi seluruh individu tanpa pengecualian. Hal ini merupakan prinsip dasar yang diakui secara universal dan tercermin dalam Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia PBB (UNESCO, 2000). Dalam konteks ini, Pendidikan untuk semua (*Education for All*) menjadi sebuah tujuan yang diakui secara global, yang bertujuan untuk memastikan bahwa setiap individu memiliki akses dan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan berkualitas, terlepas dari latar belakang, kemampuan, atau kebutuhan khusus yang dimilikinya.

Di Indonesia, perlindungan terhadap hak pendidikan bagi individu yang memiliki kebutuhan khusus telah diatur secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 5 Ayat 1 dari undang-undang tersebut menegaskan prinsip kesetaraan dalam pendidikan, bahwa setiap warga negara memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan tanpa diskriminasi, termasuk bagi mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Pada pasal tersebut, secara spesifik disebutkan bahwa warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Hal ini menunjukkan komitmen pemerintah Indonesia untuk memastikan bahwa individu

dengan kebutuhan khusus tidak hanya memiliki akses terhadap pendidikan, tetapi juga mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kondisi dan potensi mereka.

Pemerintah Indonesia telah mengambil langkah untuk menyediakan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), salah satunya melalui pendirian Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB merupakan lembaga pendidikan khusus yang dirancang untuk memberikan layanan pendidikan kepada ABK dengan beragam kebutuhan, mulai dari fisik, emosional, mental, intelektual, hingga sosial. Di SLB, ABK mendapatkan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi mereka. Namun, seiring dengan perkembangan pendidikan di Indonesia, pemerintah juga memperluas layanan pendidikan bagi ABK melalui implementasi pendidikan inklusif. Sebagai bentuk langkah kongkrit pemerintah dalam menyikapi layanan pendidikan inklusif, maka diterbitkan melalui Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 70 tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan atau bakat istimewa sebagai tonggak penerapan pendidikan inklusif.

Pendekatan pendidikan inklusif dalam implementasinya menekankan pada pemenuhan hak pendidikan bagi ABK untuk belajar bersama dengan siswa lain dalam satu lingkungan sekolah. Mereka diberikan kesempatan untuk belajar bersama dengan anak-anak lainnya tanpa terpisahkan dari lingkungan sosialnya. Pendekatan ini tidak hanya memberikan akses pendidikan yang lebih luas bagi ABK, tetapi juga mengedepankan prinsip kesetaraan dan hak-hak

individu. Dengan demikian, pendidikan inklusif memberikan peluang bagi ABK untuk mengembangkan potensi mereka tanpa kehilangan identitas atau hak-haknya.

Salah satu unsur penting dalam layanan pendidikan adalah keberadaan guru. Guru berperan sebagai penggerak utama dalam proses pembelajaran di lingkungan sekolah. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, mendefinisikan guru sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Dengan kata lain, guru memiliki peran yang sangat strategis dalam membangun kapasitas manusia di Indonesia. Guru ABK salah satunya, dimana guru ABK memiliki peran kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung inklusivitas, dan memfasilitasi perkembangan holistik ABK. Akan tetapi, dalam pelaksanaannya memberikan layanan pendidikan, banyak kendala yang dihadapi oleh guru ABK. Kendala yang dimaksud antara lain kurangnya pengetahuan dan sikap guru tentang ABK, minimnya kesiapan dari sebagian guru untuk mengajar ABK, dan keterampilan guru dalam menghadapi ABK di sekolah. Selain itu juga, kurang adanya fasilitas yang inklusif dan dukungan yang memadai bagi ABK di lingkungan pendidikan.

Tarnoto (2016) mengemukakan bahwa dalam pelaksanaan pendidikan inklusif di jenjang SD lebih sering ditemukan permasalahan pada gurunya. Secara umum masalah yang ditemukan seperti terbatasnya guru pendamping di kelas dan tidak siapnya guru

mengurus siswa ABK karena merasa tidak memiliki kompetensi menangani siswa ABK. Sebagian besar guru di sekolah inklusi bukan berlatar belakang Pendidikan Luar Biasa. Hal ini wajar, karena sekolah inklusi berbasis sekolah reguler yang kemudian harus menerima murid dengan kondisi khusus. Pemerintah sebetulnya sudah berusaha menyediakan guru pendamping, namun jumlahnya masih sangat terbatas. Keterbatasan jumlah guru pendamping ABK membuat sebagian orang tua secara mandiri menyediakan *shadow teacher* bagi anaknya. Tidak jarang *shadow teacher* yang bergabung juga memiliki latar belakang pendidikan non Pendidikan Luar Biasa (PLB), seperti dari berbagai macam jurusan, dan bahkan ditemukan beberapa lulusan SLTA.

Penelitian yang dilakukan oleh Haikal, dkk (2022) menunjukkan bahwa guru di Sekolah Luar Biasa (SLB) menghadapi kesulitan dalam menyesuaikan kondisi siswa berkebutuhan khusus karena kurangnya kualifikasi dalam mengajar anak-anak tersebut. Akibatnya, proses pembelajaran tidak optimal karena guru merasa kesulitan dalam mengelola kelas. Selain itu, Dinas Pendidikan yang terkait belum mampu memberikan fasilitas pelatihan secara optimal untuk meningkatkan kompetensi guru yang mengajar ABK.

Maghfiroh, dkk (2022) menjelaskan bahwa guru merasa kurang memiliki kemampuan dalam menangani ABK sehingga berdampak pada kesulitan dalam proses belajar mengajar. Guru pendidikan inklusif sering kali menghadapi keterbatasan sumber daya dalam menyediakan pendidikan yang sesuai untuk ABK. Kurangnya sumber daya fisik, finansial, dan personel sering kali menjadi hambatan dalam

memberikan dukungan yang memadai bagi ABK di lingkungan pendidikan inklusif (Andriyan, dkk 2023; Sari & Hendriani, 2021).

Forlin, (2012) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa banyak guru mengalami kesulitan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang diferensial, sesuai dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan individual siswa. Peneliti juga menemukan bahwa masih banyak guru ABK yang belum memperoleh pelatihan dalam menangani ABK di Sekolah Inklusi. Atmojo, dkk (2020) dalam penelitiannya mengutarakan bahwa sebagian besar guru belum memiliki kemampuan dalam menangani ABK, seperti kucangnya strategi pelaksanaan pembelajaran di kelas inklusif, dan mendapatkan fasilitas pelatihan.

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat dipahami bahwa mendampingi siswa ABK yang memiliki beragam kebutuhan menjadi suatu tantangan tersendiri bagi guru. Kondisi yang dialami oleh guru ABK merupakan sebuah manifestasi dari rendahnya tingkat efikasi diri. Sabila & Iramadhani (2023) menemukan bahwa sebagian guru SLB non-PLB (Pendidikan Luar Biasa) memiliki efikasi diri yang tergolong rendah. Sejalan dengan itu, penelitian yang dilakukan oleh Tunarezal & Tumanggor (2020) juga menemukan permasalahan seperti rendahnya kompetensi dan pemahaman guru dalam menangani siswa ABK, latar belakang pendidikan guru yang tidak linier, serta kurangnya kesabaran guru dalam mendampingi siswa ABK membuat turunnya efikasi diri guru dalam melaksanakan tugasnya.

Banyak guru non-PLB memiliki pengetahuan yang belum cukup dalam mengajar dan menangani ABK sehingga mereka merasa khawatir akan kemampuannya. Guru kesulitan mengerjakan pekerjaan yang beragam dalam menangani ABK, kesulitan dalam menyelesaikan masalah, dan mudah menyerah jika tidak mampu menghadapi situasi yang tidak menyenangkan. Dengan demikian, guru dalam mengajar tidak cukup hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga membutuhkan faktor lain salah satunya efikasi diri.

Efikasi diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dan mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks pendidikan, efikasi diri guru merujuk pada keyakinan mereka dalam mengajar dan mempengaruhi perkembangan siswa. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat efikasi diri guru secara signifikan berkorelasi dengan kinerja mereka dalam kelas, motivasi untuk mengembangkan diri, dan sikap terhadap tantangan dalam mengajar (Bandura, 1997). Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi dalam mengajar agar dapat efektif membimbing dan mendukung perkembangan siswa dan ABK.

Efikasi diri guru dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal (Kristiana, 2018). Lebih lanjut dijelaskan bahwa faktor eksternal melibatkan dukungan dari pihak sekolah dan manajemen, ketersediaan sumber daya yang memadai, serta kebijakan pendidikan yang mendukung praktik inklusif. Wray, dkk (2022) menjelaskan contoh iklim sekolah seperti dukungan kepemimpinan dan

kolaborasi/bekerjasama berbagai pihak terhadap seluruh proses yang ada di sekolah. Iklim sekolah yang positif dapat memprediksi efikasi diri guru untuk pendidikan inklusi bagi siswa (Wray, dkk, 2022). Selain itu, faktor eksternal yang lain adalah faktor yang memiliki pengaruh terhadap efikasi demografi memiliki pengaruh terhadap efikasi diri seperti *setting* guru mengajar (sekolah dasar atau menengah), pengalaman mengajar, usia, dan jenis kelamin.

Faktor internal meliputi kepribadian guru, pengalaman berinteraksi atau pengalaman mengajar dengan ABK, dan pengalaman guru dalam mengikuti pelatihan. Guru yang memiliki pengalaman mengikuti pelatihan dapat mendukung profesionalisme guru dalam mengajar dan menjadi prediktor efikasi diri guru. Hal ini seperti hasil analisis pada penelitian (Wray, dkk, 2022) bahwa pengalaman mengajar atau berinteraksi dengan ABK, pendidikan dan pelatihan guru mempengaruhi efikasi diri. Mayoritas temuan penelitiannya melaporkan bahwa pengalaman berinteraksi dengan penyandang disabilitas (melalui keluarga, persahabatan, atau pekerjaan) merupakan prediktor efikasi diri guru yang signifikan untuk pendidikan inklusif. Semakin tinggi tingkat interaksi pribadi dengan penyandang disabilitas, semakin besar rasa efikasi diri untuk menyediakan ruang kelas inklusif. Lebih lanjut, pengetahuan tentang kebijakan pendidikan inklusif meningkatkan efikasi diri guru. Pendidikan pra-jabatan guru, pembelajaran profesional dan pengalaman kontak dengan penyandang disabilitas juga berpengaruh terhadap efikasi.

Penelitian lain mengungkapkan bahwa efikasi diri guru terbukti berkorelasi positif dengan faktor-faktor pengalaman instruksional yaitu pengalaman mengajar dan lama mengajar (Huang, dkk, 2007; Lee & Tsai, 2010). Penelitian yang dilakukan oleh Dewi, dkk (2020) menemukan bahwa guru yang memiliki pengalaman mengajar yang lebih luas cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang kebutuhan ABK dalam proses pembelajarannya. Hal ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Ramadhan & Rahmandani (2021) yang menunjukkan bahwa pengalaman mengajar guru memiliki dampak terhadap kemampuan mereka dalam mendidik ABK.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hußner, dkk (2024) menunjukkan bahwa pengalaman mengajar dapat efektif meningkatkan efikasi diri mahasiswa yang berpraktek menjadi guru dalam pengembangan profesional selama program pelatihan guru, sehingga penting adanya penerapan praktikum pada mahasiswa untuk mengajar.

Keikutsertaan guru mengikuti pelatihan juga memberikan pengaruh terhadap efikasi diri. Purnomo (2016) menemukan korelasi antara kemampuan mengajar guru pendamping khusus sekolah inklusi dengan keikutsertaan pelatihan. Didukung dengan temuan Rudiwati (2013) bahwa pelatihan dan *workshop* pembelajaran kolaborasi berkontribusi meningkatkan kompetensi profesional guru sekolah inklusif dalam menangani ABK.

Berikutnya yang dapat mempengaruhi efikasi diri guru dalam mengajar adalah faktor internal. Wray, dkk (2022) menjelaskan

bahwa atribut internal dari guru seperti kepribadian, sikap, keyakinan, dan kepercayaan diri dapat mempengaruhi efikasi diri guru dalam mengajar di kelas inklusif.

Guru ABK diharapkan memiliki performansi yang baik dalam menghadapi segenap tantangan beban kerja sehari-hari. Tantangan dalam dunia pengajaran menunjukkan adanya sifat-sifat positif yang menentukan komitmen dan ketahanan dalam menghadapi kesulitan memainkan peran penting dalam menentukan efektivitas guru (Standford, 2001 dalam Duckworth, dkk, 2009).

Menurut kacamata psikologi positif, setiap individu memiliki potensi dalam diri untuk meningkatkan ketahanan dirinya ketika menghadapi situasi yang sulit. Potensi tersebut cenderung bertahan selama bertahun-tahun untuk membantu individu menguasai bidang tertentu yang menjadi minatnya. Kemampuan yang dimaksud adalah *Grit* (Ibrahim & Mohamad, 2018). *Grit* adalah ketekunan (*perseverance*) dan minat/semangat yang kuat (*passion*) untuk mencapai tujuan jangka panjang (Duckworth, Petterson, Matthews & Kelly, 2007). *Grit* mengarahkan individu untuk bekerja keras menghadapi tantangan, mempertahankan usaha dan minat selama bertahun-tahun meskipun mengalami kegagalan, kesulitan, dan kemajuan yang tidak menentu hasilnya. Pada guru ABK, keberagaman kondisi siswa menuntut perhatian, kreativitas, dan keterampilan guru untuk mendampingi para siswanya.

Temuan lapangan menunjukkan banyak sekolah yang merasa kesulitan jika memiliki siswa dengan kondisi ABK. Sekolah merasa usaha yang dilakukan untuk mendampingi siswa tersebut seperti tidak

menunjukkan perkembangan yang baik. Pihak sekolah dan guru ABK meragukan kemampuannya dalam mendampingi siswa ABK. Padahal, kondisi mendampingi siswa ABK ini membutuhkan keyakinan serta keinginan kuat untuk memberikan sesuatu yang bernilai pada siswa (Wheatley, 2005).

Guru ABK, khususnya guru yang mendampingi siswa ABK dengan kondisi disabilitas sedang dan berat, paham betul bahwa siswanya membutuhkan pengulangan yang konsisten dan stabil dalam jangka panjang agar kemajuan pembelajarannya dapat terlihat. Diprediksi guru dari siswa-siswa ini memerlukan *Grit* yang didefinisikan oleh Duckworth, dkk (2007) sebagai ketekunan dan semangat untuk tujuan jangka panjang.

Tidak hanya itu yang menjadi kendala guru ABK di lapangan, penelitian yang dilakukan oleh Sabila dan Iramadhani (2023) melaporkan bahwa salah satu kendala guru ABK yakni merasa cemas saat mengajar karena mengkhawatirkan kemampuan mengajarnya. Situasi ini menggambarkan rendahnya efikasi diri guru ABK. Alawiyah (2017) menunjukkan bahwa guru dengan efikasi diri yang rendah cenderung menunjukkan etos kerja yang menurun atau bahkan berputus asa dari upaya mengatasi kesulitannya dalam mengajar. Rendahnya efikasi diri guru ini dapat difasilitasi jika guru memiliki *Grit* yang baik.

*Grit* yang tinggi membuat individu bekerja keras, memiliki standar yang tinggi, fokus pada pemenuhan tanggung jawab, serta tetap menunjukkan usaha meskipun kegagalan, kesukaran, dan hambatan selalu menghadang (Duckworth, dkk, 2015). Adapun

efikasi diri guru salah satunya dipengaruhi oleh faktor ketahanan individu dalam memenuhi komitmen, ketekunan, usaha dan minat terhadap tujuan jangka panjang. Berdasarkan penjelasan ini, *Grit* dapat dipromosikan sebagai faktor yang penting dalam menjelaskan dinamika suatu pencapaian prestasi dan ketekunan seseorang (Duckworth dkk., 2007).

Tingkat *grit* yang dimiliki oleh guru berkontribusi terhadap kinerja dan proses pembelajaran yang lebih efektif (Argon & Kaya, 2018; Fabelico & Afalla, 2020). Ada juga yang memandang *grit* sebagai keterampilan penting yang perlu diajarkan guru kepada siswanya agar mereka dapat mencapai kehidupan yang sukses (Martin, 2016). Oleh karena itu, memiliki *grit* yang tinggi dapat membantu guru untuk menjadi lebih efektif dalam mengajar dan meningkatkan kualitas pendidikan (Nastiti, dkk, 2022).

Tingginya level *grit* seseorang membuat orang itu rajin, mempunyai harapan yang tinggi, berpusat pada pemenuhan kewajiban, dan terus menunjukkan pengerahan tenaga meskipun terdapat kenyataan bahwa, kekecewaan, kesulitan, dan hambatan pada umumnya ada di hadapan mereka (Duckworth dan Eskreis Winkler, 2015 dalam Rosyadi & Laksmiwati, 2018). Selain itu, tingginya tingkat *grit* juga berpengaruh pada keberhasilan dalam meningkatkan hasil pendidikan siswa (Robertson Kraft, dkk, 2014).

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan pemaparan di atas, menunjukkan adanya peran guru ABK yang sangat penting dalam mendidik siswanya, sedangkan

dalam pelaksanaannya masih banyak ditemukan kendala-kendala yang dapat mempengaruhi efikasi diri guru ABK. Seperti kendala yang disebabkan oleh latar belakang pendidikan guru yang tidak linier dengan profesinya sebagai guru pendamping ABK, kurangnya pemahaman guru terhadap kondisi siswa ABK terkait dengan kebutuhan khususnya, ditambah kurangnya kesabaran guru dalam mendampingi ABK. Faktor-faktor tersebut dapat menurunkan efikasi diri guru dalam mendampingi siswa ABK. Jika efikasi diri guru rendah, maka guru cepat berputus asa dalam melaksanakan tugasnya. Terdapat suatu variabel yang dapat meningkatkan ketahanan guru dalam melaksanakan tugasnya meskipun dihadapkan dengan berbagai macam tantangan, yaitu *grit*.

Peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana peran variabel *grit* sebagai mediator terhadap efikasi diri guru ABK yang dipengaruhi oleh pengalaman mengajar dan keikutsertaan pelatihan. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- Apakah pengalaman mengajar dan keikutsertaan mengikuti pelatihan melalui mediator *grit* berpengaruh terhadap efikasi diri guru ABK sesuai dengan data empiris?
- Apakah *grit* berpengaruh terhadap efikasi diri guru ABK?
- Apakah pengalaman mengajar berpengaruh terhadap efikasi diri guru ABK?
- Apakah pengalaman mengajar berpengaruh terhadap *grit*?
- Apakah keikutsertaan pelatihan berpengaruh terhadap efikasi diri guru ABK?

- Apakah keikutsertaan pelatihan berpengaruh terhadap *grit*?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji secara empiris apakah terbukti ada pengaruh pengalaman mengajar dan keikutsertaan pelatihan melalui mediator *grit* terhadap efikasi diri guru ABK.
2. Menguji pengaruh positif *grit* terhadap efikasi diri guru ABK.
3. Menguji pengaruh positif pengalaman mengajar terhadap efikasi diri guru ABK.
4. Menguji pengaruh positif keikutsertaan pelatihan terhadap efikasi diri guru ABK.
5. Menguji pengaruh positif pengalaman mengajar terhadap *grit*.
6. Menguji pengaruh positif keikutsertaan pelatihan terhadap *grit*.

### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat teoretis penelitian ini adalah memberikan sumbangan kajian keilmuan Psikologi Pendidikan yang berkaitan dengan efikasi diri guru ABK. Dari penelitian ini dapat diketahui lebih dalam terkait dengan model teoretis terhadap faktor-faktor penting yang mempengaruhi efikasi diri guru ABK baik guru di sekolah inklusi maupun di SLB.

Dari segi praktis, penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam pengembangan kompetensi guru ABK terutama di sekolah inklusi agar memiliki efikasi diri guru yang baik. Hasil penelitian ini dapat membantu pengembangan program pelatihan guru yang lebih efektif

dengan berorientasi untuk meningkatkan efikasi diri guru ABK melalui pengalaman mengajar dan keikutsertaan dalam pelatihan yang relevan. Selanjutnya dapat meningkatkan kualitas pengajaran di kelas. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri guru ABK, maka sekolah dan lembaga pendidikan dapat memberikan dukungan yang lebih baik kepada guru dalam meningkatkan kualitas pengajaran di kelas. Selain itu, penelitian ini juga dapat membantu guru dalam mengembangkan strategi mengelola diri yang lebih efektif, dengan memperkuat *grit* mereka, kemudian dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam menghadapi tantangan dalam mengajar ABK. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi teoritis, tetapi juga memberikan manfaat praktis yang berdampak pada peningkatan kualitas pendidikan bagi ABK.

#### **E. Orisinalitas Penelitian**

Penelitian yang membahas tentang efikasi diri guru ABK dilakukan oleh Kristiana (2018) dengan judul penelitian *Teacher Efficacy in Implementation of Inclusive Education: a literature review*. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan kajian pustaka mengenai berbagai faktor yang berkontribusi dan konsekuensi dari efikasi diri guru dalam *setting* pendidikan inklusi. Adapun metode penelitian ini menggunakan telaah literatur *online* di tiga database jurnal, yaitu ERIC, *ProQuest*, dan *ScienceDirect*. Terdapat total 33 jurnal penelitian yang dijadikan materi telaah pustaka dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang

diidentifikasi sebagai prediktor efikasi diri guru meliputi faktor internal dan eksternal. Adapun untuk faktor internal meliputi faktor kepribadian guru, pengetahuan yang dimiliki guru, pengalaman berinteraksi dengan ABK, pengalaman mengajar, dan pengalaman mengikuti pelatihan. Faktor eksternal yang mempengaruhi efikasi diri guru adalah budaya sekolah tempat mengajar guru. Efikasi diri guru memberikan dampak pada beberapa hal yaitu, sikap dan perilaku guru terhadap pendidikan inklusi, sikap kerja seperti kemungkinan untuk *burnout* dalam bekerja, kepuasan kerja, efikasi diri secara menyeluruh, dan pengambilan keputusan terkait siswa yang sangat rentan dengan bias.

Penelitian berikutnya memiliki metode yang sama seperti penelitian yang telah dibahas di atas, yaitu penelitian kajian pustaka. Penelitian dilakukan oleh Wray, dkk (2022) dengan judul *Factors Influencing Teacher Self-efficacy for Inclusive Education: A systematic literature review*. Penelitian ini mengeksplorasi bagaimana efikasi diri guru diukur dan faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi efikasi diri guru di sekolah inklusi. Penelitian ini menggunakan 71 literatur sebagai materi kajian kepustakaannya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat lima faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri guru, di antaranya adalah faktor *demography*, pola kepribadian guru, latar belakang pendidikan dan keikutsertaan pelatihan, pengalaman berinteraksi dengan ABK, dan budaya sekolah. Lebih lanjut pengetahuan tentang sistem sekolah inklusi dapat meningkatkan level efikasi diri guru. Kepercayaan diri

dalam mengajar di kelas inklusi juga memberikan pengaruh terhadap efikasi diri guru.

Erawati (2012) melakukan penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi efikasi diri guru. Judul penelitiannya adalah *Profil dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efikasi diri guru Madrasah Ibtidaiyah Peserta Dual Mode System*. Responden penelitian yang dilibatkan dalam penelitian ini berjumlah 132 guru *Madrasah Ibtidaiyah* peserta *Dual Mode System*. Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif yang bersifat eksploratif dengan metode pengumpulan data menggunakan skala efikasi diri yang dikembangkan oleh Bandura. Hasil penelitian ini menunjukkan: pertama, dari seluruh responden efikasi total guru berada pada level sedang (39,4%) sampai tinggi (32,6%). Namun masih ada 16,7% guru MI yang ber-efikasi rendah dan 2,2% yang sangat rendah, sedang sisanya 9,1% ber-efikasi sangat tinggi. Kedua, tingkat efikasi dilihat dari masing-masing dimensi dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu kelompok efikasi tinggi meliputi efikasi pengambilan keputusan, pengadaan sumber daya, pendisiplinan, dan penciptaan iklim positif di sekolah. Kelompok kedua, level efikasi sedang meliputi efikasi dalam instruksional, pelibatan orangtua, dan pelibatan masyarakat. Ketiga, berdasarkan analisis statistik, tidak ditemukan prediktor yang signifikan terhadap tingkat efikasi diri guru total. Keempat, ditemukan prediktor berkorelasi positif dengan beberapa dimensi efikasi yaitu: a) Efikasi pengambilan keputusan dipengaruhi oleh sembilan prediktor secara bersama-sama meliputi religiusitas,

etnisitas, kompetensi, pengalaman mengajar, status sosial ekonomi, laporan kesejahteraan guru, efek sertifikasi pada kinerja, umur, dan indeks prestasi kumulatif. b) Efikasi pengadaan sumber daya dapat diprediksi dari status sosial ekonomi. c) Efikasi pendisiplinan kelas dapat diprediksi dari religiusitas. d) Efikasi pelibatan masyarakat dapat diprediksi dari lama guru mengajar. Selain itu, status sosial ekonomi bersama-sama dengan lama guru mengajar memprediksi efikasi pelibatan masyarakat secara signifikan.

Berbicara mengenai *grit* sebagai salah satu variabel yang diteliti dalam penelitian ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas *grit*. Penelitian yang dilakukan oleh Muhibbin dan Suryanto (2020) membahas tentang Model *Grit* Pada Guru *Shadow*: Studi Fenomenologi Mengenai *Grit* Pada Guru *Shadow* di Sekolah Inklusi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan perspektif fenomenologi yang bertujuan untuk mengetahui model *grit* guru *shadow*. Metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Adapun responden dalam penelitian ini adalah tiga guru *shadow* yang telah bekerja lebih dari satu tahun dan berasal dari sekolah inklusi yang berbeda. Terdiri dari dua orang laki laki (A dan B) masing- masing berusia 25 tahun dan satu perempuan (C) berusia 23 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model *grit* pada aspek *consistency of interest*, terdiri dari (1) *Challenge* (2) *Social care* (3) *Goal orientation* (4) *Passion*. Kemudian pada terdapat enam faktor pembentuk model *grit* pada aspek *perseverance of effort*, yaitu: (1) Memiliki Kompetensi pengasuhan anak ABK (2) Berupaya menghapus stigma negatif terhadap ABK (3)

*Social support* (4) *Profit as reward* (5) Kemampuan *coping stress*, dan (6) Penerimaan diri.

Martin (2016) mengungkapkan tentang profil *grit* pada guru ABK untuk tetap bertahan menjalankan tugas khususnya bagi guru ABK yang mengajar ABK dengan kategori disabilitas sedang sampai berat. Penelitian ini adalah suatu disertasi dengan judul *A Look at Grit: Teachers Who Teach Student with Severe Disabilities*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan dampak *grit* terhadap ketahanan guru dalam menjalankan tugas jangka panjang sebagaimana tugas yang diterima oleh guru ABK yang bertugas mengajar siswa ABK kategori berat. Metodologi penelitian yang digunakan adalah *mix methods design*, yang merupakan kombinasi dari metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang memiliki *grit* yang baik menunjukkan sikap sebagai guru ABK yang pekerja keras, rajin, dan mereka memiliki komitmen untuk menuntaskan pekerjaan sampai tuntas. Para responden menunjukkan kegigihan dengan cara bangkit dan mau berusaha mengatasi tantangan sepanjang waktu bekerja dikarenakan rasa peduli kepada para siswanya. Responden tidak memperhitungkan banyaknya waktu yang dipergunakan untuk memberikan pembelajaran kepada siswanya. Pada aspek *passion* responden menunjukkan rasa cintanya pada tugasnya dan mereka tidak berpikir untuk mengganti pekerjaan.

Duckworth, dkk (2015) dalam penelitian yang berjudul *Grit: perseverance and passion for long term goal*. Duckworth, dkk berpendapat bahwa kebanyakan individu sudah memahami tentang

pentingnya bakat kecerdasan di semua bidang profesional, tetapi hanya sedikit individu yang mengetahui adanya suatu aspek yang bisa membedakan kekuatan dalam diri individu untuk memprediksi kesuksesan. Dengan kata lain, terdapat suatu faktor dalam diri individu yang bisa digunakan untuk menghantarkan dan memprediksi kesuksesan profesional selain dari faktor bakat intelektual. Faktor yang dimaksud adalah *grit*. Para peneliti menetapkan tujuan secara umum untuk mengungkap satu faktor *trait* non kognitif yaitu *grit* yang dapat mempengaruhi kegigihan dan minat yang kuat seorang individu dalam menjalankan tugasnya dalam waktu yang panjang. Penelitian ini juga melakukan analisa terhadap pengembangan alat ukur *grit*. Responden penelitian ini berjumlah 1.545 dengan rentang usia 25 tahun ke atas dengan rata-rata usia responden 45 tahun, yang terdiri dari 73% wanita dan 27% laki-laki. Latar belakang pendidikan responden bervariasi, mulai dari siswa sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, mahasiswa S1, dan sarjana. Hasil penelitian menunjukkan *grit* tidak berkorelasi positif dengan kecerdasan intelektual, tetapi *grit* berkorelasi positif dengan aspek *Big Five Conscientiousness* (*trait* kepribadian yang berkaitan dengan sikap dan sikap kehati-hatian). Secara umum, penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwasannya untuk mencapai kesuksesan pada tujuan jangka panjang yang menantang tidak hanya dibutuhkan bakat kecerdasan intelektual tetapi juga sikap fokus yang diaplikasikan bersamaan dengan bakat kecerdasan intelektual itu.

Berdasarkan ringkasan penelitian yang telah peneliti paparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki keaslian dari segi:

#### 1. Keaslian Topik

Pada beberapa penelitian sebelumnya, peneliti belum menemukan jurnal penelitian yang membahas tentang variabel non psikologis pengalaman mengajar dan keikutsertaan pelatihan terhadap efikasi diri guru ABK melalui mediator *grit*. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki keaslian topik, yaitu variabel non psikologis pengalaman mengajar dan keikutsertaan pelatihan terhadap variabel efikasi diri guru ABK melalui variabel moderator *grit*.

#### 2. Keaslian Teori

Landasan teoritis yang digunakan dalam penelitian ini merujuk kepada, teori yang disampaikan oleh tokoh efikasi diri yaitu Albert Bandura (1977), yang mengemukakan bahwa guru yang memiliki efikasi diri lebih cenderung menetapkan tujuan yang menantang, bertahan dalam menghadapi hambatan, dan menggunakan strategi pengajaran yang efektif (Bandura, 1997). Sedangkan aspek-aspek efikasi diri guru merujuk kepada Tschannen-Moran and Hoy, (2001) dalam hasil penelitiannya membagi aspek-aspek dalam efikasi diri guru, yaitu: (a) *teacher self-efficacy for instructional strategies*, (b) *teacher self-efficacy for student engagement*, (c) *teacher self-efficacy for classroom management*.

Selanjutnya landasan teoritis variabel *grit* yang digunakan dalam penelitian ini merujuk kepada teori *grit* yang dikembangkan langsung oleh Angela Duckworth (2007), yang secara singkat mendefinisikan *grit* sebagai ketekunan (*perseverance*) dan semangat untuk mencapai tujuan jangka panjang (*passion*). Adapun aspek *grit* terdiri atas, *consistency of interest* dan *perseverance of effort*.

### 3. Keaslian Metodologi

Membandingkan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh: Kristiana (2018) dan Wray (2022) menggunakan metodologi penelitian kajian pustaka. Muhibbin dan Suryanto (2020) menggunakan metodologi penelitian *study phenomenology*. Penelitian disertasi yang dilakukan oleh Martin (2016) menggunakan metodologi *mix methods design*, yaitu menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif.

Metodologi penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Merujuk pada fakta dan permasalahan yang dihimpun secara sistematis melalui rencana dan mentaati asas yang terukur, terobservasi, dan diverifikasi. Bersumber pada tujuan, studi ini tergolong jenis penelitian *explanatory* (penjelasan). Berdasarkan pada manfaatnya, studi ini tergolong penelitian dasar atau murni yang biasa dikenal dengan *basic research* (Neuman, 2014). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki keaslian metodologi yang digunakan untuk mengungkap tujuan penelitian.

#### 4. Keaslian Alat Ukur

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, untuk mengungkap efikasi diri guru peneliti menggunakan alat ukur yang diadaptasi dari Tschannen-Moran dan Hoy (2001) melakukan pengujian terhadap instrument tersebut dan mulai memberikan usulan model instrumen efikasi diri guru dengan nama *Ohio State Teacher Efficacy Scale* (OSTES). Kemudian konsep OSTES dikaji ulang, disempurnakan dan disusun ulang menjadi *Teachers' Sense of Efficacy Scale* (TSES). Sedangkan untuk mengukur *grit*, peneliti menggunakan alat ukur yang dikembangkan oleh Baraquia (2020) dinamakan *Teachers Grit Scale* (TGS). Alat ukur tersebut dikembangkan berdasarkan teori *grit* menurut Duckworth dkk., (2007). Alat ukur ini ditujukan untuk membantu guru meningkatkan cara pandang dan sikap serta performa guru secara keseluruhan.

#### 5. Keaslian Responden

Merujuk pada beberapa ringkasan penelitian terdahulu di atas, maka dapat diketahui bahwa belum ada penelitian mengenai pengaruh lamanya mengajar dan keikutsertaan pelatihan terhadap efikasi diri guru, yang dimoderatori oleh variabel *grit* dengan responden guru ABK. Penelitian sebelumnya hanya membahas variabel *grit* pada guru ABK khusus yang mengajar ABK kategori berat (Martin, 2016). Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa penelitian ini memiliki keaslian responden yaitu guru ABK baik guru yang mengajar di Sekolah Luar Biasa (SLB) maupun sekolah inklusi.